

ANALISIS STRUKTUR NASKAH PAEDAHIPUN QULHU ALLAH**Nur Naeni Hayati¹, Nur Hanifah Insani², Widodo³**[¹m2288498@students.unnes.ac.id](mailto:m2288498@students.unnes.ac.id), [²hanifahnurinsani@mail.unnes.ac.id](mailto:hanifahnurinsani@mail.unnes.ac.id),[³widodojawa@mail.unnes.ac.id](mailto:widodojawa@mail.unnes.ac.id)**Universitas Negeri Semarang****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naskah Paedahipun Qulhu Allah dengan relevansi Asmaul Husna dalam kehidupan modern. Metode penelitian ini menggunakan kerja filologi oleh M. Aji Hartanto yang bertujuan mengungkap isi dan makna keagamaan dalam naskah Paedahipun Qulhu Allah melalui analisis teks secara mendalam. Sumber data utama penelitian ini berupa naskah Pegon Jawa dengan kode A.267 koleksi Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran, yang berisi uraian penciptaan alam serta penjelasan Surah Al-Ikhlâs dan sifat-sifat Allah. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan teliti teks naskah, pencatatan makna yang berkaitan dengan Asmaul Husna menggunakan kartu data, serta dokumentasi halaman dan katalog naskah. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Deskripsi Naskah Paedahipun Qulhu Allah, berisi katalog dari naskah Paedahipun Qulhu Allah, menyebutkan isi spesifik kajian 65 asmaul husna, dan (2) Relevansi Asmaul Husna dalam Pendidikan Karakter Masa kini, menerapkan penjelasan dari sifat asmaul husna yang dikaitkan dengan anak zaman sekarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah Paedahipun Qulhu Allah menemukan 65 makna Asmaul Husna yang membentuk individu mengenali sifat-sifat Allah secara spiritual. Implikasi hasil penelitian pada penguatan pendidikan karakter modern, dimana nilai-nilai teologis dalam naskah kuno menjadikan panduan bagi generasi muda untuk menanamkan sikap tanggung jawab, keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Asmaul Husna, Sifat-sifat Allah, Naskah Paedahipun Qulhu Allah.

PENDAHULUAN

Asmaul Husna yang merujuk pada sembilan puluh sembilan nama indah Allah SWT merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan sifat-sifat ilahi seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Al-Quddus (Yang Maha Suci) (Mubarak & Imtihanah, 2023). Dalam konteks teologis, Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan terhadap sifat-sifat Allah, tetapi juga menjadi sarana bagi manusia untuk meneladani nilai-nilai ketuhanan dalam sehari-hari. Dalam tradisi tasawuf, pengamalan Asmaul Husna menjadi jalan menuju ma'rifatullah, yaitu titik kesadaran spiritual tertinggi dalam mengenal Allah yang dapat dilakukan melalui praktik dzikir dan tafakkur secara berkesinambungan (Illahi et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 180), dimana umat Islam diperintahkan untuk menyeru dan memohon kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang indah tersebut. Untuk itu, penting bagi setiap muslim mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari melalui dzikir rutin dan memahami nama-nama tersebut secara berurutan, serta menerapkan dalam doa dan perilaku.

Pemahaman terhadap Asmaul Husna seharusnya menjadi bagian integral dari pembentukan karakter spiritual umat Islam, namun dalam realitas sosial modern, nilai-nilai ini makin terpinggirkan. Gaya hidup serba cepat, materialistis, dan individualistis membuat umat lebih sibuk dengan urusan duniawi sehingga penghayatan terhadap Asmaul Husna berkurang secara signifikan (Alhabsyi et al., 2025). Pratama & Anwar (2025) bahkan menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% umat Islam Indonesia yang mampu menerapkan Asmaul Husna dalam perilaku sehari-hari. Tafrikhatul et al., (2025) menegaskan bahwa fenomena ini menunjukkan adanya krisis spiritual di tengah kemajuan teknologi dan budaya digital. Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa Asmaul Husna memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Pada penelitian (Saleh &

Syaikhon, 2022) misalnya, membuktikan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin dapat menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berdimensi pendidikan karakter yang aplikatif.

Krisis spiritual yang terjadi dewasa ini menegaskan pentingnya untuk kembali menelusuri sumber-sumber klasik yang memuat nilai-nilai Ilahi secara mendalam. Salah satu manuskrip yang memuat nilai-nilai kellahian yaitu naskah Paedahipun Qulhu Allah. Naskah ini merupakan manuskrip beraksara pegon dengan nomor koleksi A.267 yang disimpan di Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran. Secara fisik, naskah ini terdiri dari 93 halaman (meski dalam katalog hanya tercatat 71 halaman) dan berisi uraian mengenai penciptaan alam semesta oleh Allah selama tujuh hari tujuh malam, meliputi langit, bumi, surga, neraka, jin, malaikat, hewan, dan manusia. Isi naskah bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti Takhfiqul Yaqin, Nur Tahkin, Tauhid, Tasawuf, dan Fiqih, yang menunjukkan kekayaan pemikiran Islam Nusantara dalam memadukan aspek teologis, kosmologis, dan moral (Aji, 2017). Untuk itu, kajian terhadap naskah ini menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana konsep Asmaul Husna relevan dengan kehidupan sekarang.

Keterkaitan antara kajian Asmaul Husna dan pendidikan spiritual juga ditegaskan oleh (Hidayat, 2026) yang menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Asmaul Husna di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami arti, makna, dan pelafalannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengajaran Asmaul Husna yang kontekstual dan interaktif dapat membangkitkan minat serta pemahaman spiritual anak sejak dini. (Nisfi, 2024) juga menjelaskan bahwa Asmaul Husna bukan hanya daftar nama, tapi juga panduan untuk hidup bermoral. Misalnya, nama Al-Wali (Yang Maha Melindungi) mengajarkan tentang perlindungan Ilahi. Hasil penelitian (Nisfi, 2024) menunjukkan bahwa dengan mengingat Asmaul Husna, maka dapat meningkatkan tingkat ketakwaan seseorang. Selain itu, kajian tentang Asmaul Husna juga muncul dalam seni dan budaya, seperti kaligrafi, musik, atau film yang dapat digunakan untuk membantu menyebarkan pesan spiritual ke masyarakat luas. Dengan demikian, pelestarian dan eksplorasi terhadap naskah-naskah Islam klasik, seperti Paedahipun Qulhu Allah dapat menjadi model pendidikan alternatif yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan moralitas peserta didik.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil studi (Aprian, 2025) yang menunjukkan bahwa metode cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna dan relevansi Asmaul Husna. Artinya, nilai-nilai ketuhanan tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi perlu dihidupkan melalui konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, naskah Paedahipun Qulhu Allah menjadi sangat relevan karena merepresentasikan pandangan dunia Islam-Jawa yang sarat makna simbolik dan spiritual. Selain berperan sebagai warisan filologis, naskah ini juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk memperkuat dimensi ma'rifatullah. (Saleh & Syaikhon, 2022) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar Asmaul Husna melalui cerita sederhana di rumah atau sekolah, lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kesabaran dan kejujuran. Temuan ini menunjukkan bahwa Asmaul Husna bukan cuma hafalan, tapi alat untuk membangun karakter yang baik. Selain itu, studi lain oleh (Silalahi & Husna, 2023) menemukan bahwa remaja yang sering mengingat Asmaul Husna merasa lebih bahagia dan kurang cemas, karena nama-nama itu membantu seseorang merasa dilindungi. Dalam konteks sekarang, lebih utama banyak orang menghadapi masalah seperti konflik sosial, maka penelitian ini menunjukkan bagaimana Asmaul Husna menjadi jembatan yang menghubungkan hati

manusia menghadapi tantangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan meninjau penelitian terdahulu dan realitas spiritual masyarakat modern, penelitian ini memiliki urgensi yang mendalam untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Asmaul Husna melalui penafsiran terhadap teks-teks klasik Nusantara. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek sastra atau teologi umum (Hidayani, 2020) dan (Pudjiastuti, 2009), penelitian ini secara khusus menyoroti naskah Paedahipun Qulhu Allah sebagai teks Pegon Jawa yang jarang dikaji dengan pendekatan filologi interdisipliner. Kajian ini tidak hanya menelusuri struktur teks dan makna linguistiknya, tetapi juga menganalisis nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter.

Berdasarkan landasan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur naskah Paedahipun Qulhu Allah yang relevan dengan kehidupan modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian tasawuf Nusantara dan membuka ruang integrasi antara filologi dan pendidikan Islam. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Asmaul Husna di berbagai jenjang (Tafrikhatul et al., 2025). Lebih jauh, penelitian ini juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya melalui digitalisasi naskah, serta memperkuat identitas spiritual bangsa dalam menghadapi arus sekularisasi dan globalisasi yang kian deras (Indriani et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerja filologi oleh M. Aji Hartanto yang bertujuan mengungkap isi dan makna keagamaan dalam naskah Paedahipun Qulhu Allah melalui analisis teks secara mendalam. Pendekatan filologi yang digunakan mengacu pada prinsip penelitian teks yang dikemukakan oleh Kurniawan (2023) melalui tahap inventarisasi, deskripsi, pembacaan, dan analisis struktur isi. Sumber data utama penelitian ini berupa naskah Pegon Jawa dengan kode A.267 koleksi Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran, yang berisi uraian penciptaan alam serta penjelasan Surah Al-Ikhlâs dan sifat-sifat Allah. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan teliti teks naskah, pencatatan makna yang berkaitan dengan Asmaul Husna menggunakan kartu data, serta dokumentasi halaman dan katalog naskah. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Kutsyurubai (2023) yang menekankan pada penafsiran tema dalam teks, dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi makna Asmaul Husna yang muncul dalam naskah. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara isi naskah, kitab klasik yang dirujuk, serta literatur kontemporer mengenai ma'rifatullah. Validitas data diperkuat dengan melakukan pengecekan data kepada teman sejawat, dan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah Paedahipun Qulhu Allah

Naskah Paedahipun Qulhu Allah dengan kode koleksi A.267 yang tersimpan di Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran merupakan manuskrip beraksara Pegon berbahasa Jawa yang memuat pemahaman mendalam tentang Surah Al-Ikhlâs dan sifat-sifat ketuhanan. Secara fisik, naskah ini terdiri dari 93 halaman dengan kondisi yang masih terpelihara, meskipun katalog resmi museum hanya mencatatkan 71 halaman. Identitas pengarang naskah tidak disebutkan secara eksplisit dalam kolofon, namun berdasarkan analisis paleografi dan gaya penulisan, naskah ini diperkirakan ditulis pada abad ke-18 atau awal abad ke-19 Masehi, masa di mana tradisi penulisan naskah keagamaan berbahasa Jawa

mengalami perkembangan pesat di lingkungan pesantren dan keraton Jawa (Syarif & Kurniawati, 2018).

Kandungan naskah bersumber dari berbagai kitab klasik Islam, seperti Takhfiqul Yaqin, Nur Tahkin, Tauhid, Tasawuf, dan Fiqih, yang menunjukkan bahwa penulisnya memiliki pengetahuan luas dalam tradisi keilmuan Islam (Aidulsyah & Hakam, 2022). Struktur teks disusun secara naratif dengan mengintegrasikan penjelasan teologis tentang penciptaan alam semesta selama tujuh hari tujuh malam, meliputi langit, bumi, surga, neraka, jin, malaikat, hewan, dan manusia, sekaligus menyisipkan pemahaman tentang Asmaul Husna sebagai bagian integral dari proses penciptaan tersebut (Aji, 2017). Penggunaan aksara Pegon dalam naskah ini mencerminkan akulturasi budaya Islam-Jawa yang khas, di mana ajaran Islam disampaikan melalui medium bahasa lokal untuk memudahkan pemahaman masyarakat Jawa pada masa itu (Mahfudh & El Tiganiy, 2024). Naskah ini tidak sekadar berfungsi sebagai teks liturgis, yaitu teks keagamaan yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah resmi dan ritual suatu agama, seperti doa, bacaan kitab suci, atau tata upacara keagamaan yang telah ditetapkan dalam tradisi tertentu (Whitlock, 2024). Lebih dari itu, naskah ini juga berperan sebagai panduan spiritual yang menjembatani pemahaman teologis dengan praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya mencapai ma'rifatullah atau pengenalan yang mendalam terhadap Allah SWT.

Berdasarkan penelusuran teks secara menyeluruh terhadap naskah Paedahipun Qulhu Allah, ditemukan 65 Asmaul Husna yang tersebar dalam narasi penciptaan dan penjelasan Surah Al-Ikhlâs. Dari 65 nama tersebut, 48 nama disebutkan secara eksplisit dengan kalimat Arab atau transliterasi Pegon Jawa, sementara 17 nama lainnya muncul secara implisit melalui deskripsi sifat-sifat Allah yang terjalin dalam alur cerita. Nama-nama yang disebutkan secara eksplisit antara lain: Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Malik (Maha Raja), Al-Quddus (Maha Suci), Al-Salam (Maha Sejahtera), Al-Mu'min (Maha Pemberi Keamanan), Al-Muhymin (Maha Pemelihara), Al-Aziz (Maha Perkasa), Al-Jabbar (Maha Memaksa), Al-Mutakabbir (Maha Megah), Al-Khaliq (Maha Pencipta), Al-Bari' (Maha Melepaskan), Al-Mushawwir (Maha Pembentuk Rupa), Al-Ghaffar (Maha Pengampun), Al-Qahhar (Maha Memaksa), Al-Wahhab (Maha Pemberi), Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), Al-Fattah (Maha Pembuka), Al-'Alim (Maha Mengetahui), Al-Qabidh (Maha Menyempitkan), Al-Basith (Maha Melapangkan), Al-Khafidh (Maha Merendahkan), Ar-Rafi' (Maha Meninggikan), Al-Mu'izz (Maha Memuliakan), Al-Mudzhil (Maha Menghinakan), As-Sami' (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), Al-Hakam (Maha Hakim), Al-'Adil (Maha Adil), Al-Lathif (Maha Halus), Al-Khabir (Maha Mengetahui), Al-Halim (Maha Penyantun), Al-'Azhim (Maha Agung), Al-Ghafur (Maha Pengampun), Asy-Syakur (Maha Mensyukuri), Al-'Aliyy (Maha Tinggi), Al-Kabir (Maha Besar), Al-Hafizh (Maha Memelihara), Al-Muqit (Maha Memberi Kecukupan), Al-Hasib (Maha Menghitung), Al-Jalil (Maha Mulia), Al-Karim (Maha Pemurah), Ar-Raqib (Maha Mengawasi), Al-Mujib (Maha Mengabulkan), Al-Wasi' (Maha Luas), Al-Hakim (Maha Bijaksana), Al-Wadud (Maha Mencintai), Al-Majid (Maha Mulia), dan Al-Wali (Maha Melindungi).

Sementara itu, nama-nama yang muncul secara implisit melalui deskripsi naratif meliputi: Al-Ba'its (Maha Membangkitkan), Asy-Syahid (Maha Menyaksikan), Al-Haqq (Maha Benar), Al-Wakil (Maha Memelihara), Al-Qawiy (Maha Kuat), Al-Matin (Maha Kokoh), Al-Hayy (Maha Hidup), Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri), Al-Majid (Maha Mulia), Al-Muhshi (Maha Menghitung), Al-Mubdi' (Maha Memulai), Al-Mu'id (Maha Mengembalikan), Al-Muhyi (Maha Menghidupkan), Al-Mumit (Maha Mematikan), Al-Warits (Maha Pewaris), dan Ar-Rasyid (Maha Memberi Petunjuk). Penyebutan implisit ini dilakukan melalui narasi yang menggambarkan perbuatan atau sifat Allah tanpa

menyebutkan nama spesifiknya, seperti penjelasan tentang penciptaan kehidupan yang merujuk pada sifat Al-Muhyi, atau narasi tentang kematian yang mengindikasikan sifat Al-Mumit.

Keberlimpahan penyebutan Asmaul Husna dalam naskah Paedahipun Qulhu Allah bukan sekadar penegasan teologis mengenai sifat-sifat Allah, melainkan membentuk suatu lanskap spiritual yang secara perlahan mengarahkan pembaca menuju pengalaman ma'rifatullah. Nama-nama Ilahi yang hadir, baik secara eksplisit maupun implisit, bekerja sebagai jalinan makna yang menuntun kesadaran manusia untuk mengenali Allah tidak hanya melalui konsep, tetapi melalui perenungan atas realitas penciptaan dan dinamika kehidupan. Ketika sifat-sifat seperti Ar-Rahman, Al-'Alim, Al-'Adl, hingga Al-Wadud dihadirkan dalam narasi kosmologis, teks ini sejatinya sedang membangun ruang dialog antara manusia dan Tuhannya. Di sinilah Asmaul Husna bertransformasi dari sekadar nomenklatur teologis menjadi medium kontemplatif, yaitu sebuah jalan batin yang memungkinkan pembaca merasakan kehadiran Allah dalam penciptaan, keadilan, kasih sayang, dan pengawasannya. Oleh karena itu, kajian terhadap distribusi dan pemaknaan Asmaul Husna dalam naskah ini menjadi krusial, karena melalui penghayatan nama-nama tersebut, proses ma'rifatullah tidak lagi dipahami sebagai wacana abstrak, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang hidup dan membumi dalam kesadaran manusia.

Ma'rifatullah sebagai Konsep Pengenalan Spiritual terhadap Allah

Ma'rifatullah secara etimologis berasal dari bahasa Arab ma'rifah (pengetahuan) dan Allah (Tuhan), yang bermakna pengenalan atau pengetahuan tentang Allah SWT. Dalam tradisi tasawuf, ma'rifatullah merupakan puncak pencapaian spiritual yang menunjukkan kesadaran mendalam seseorang terhadap keberadaan, sifat, dan keagungan Allah melalui pengalaman batiniah, bukan hanya pemahaman intelektual semata (Isabela et al., 2025). Konsep ini dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai tingkatan tertinggi dari empat maqam spiritual: syariat (hukum), tarekat (jalan), hakikat (kebenaran), dan ma'rifat (pengenalan), di mana seseorang tidak hanya memahami Allah melalui dalil-dalil rasional, tetapi merasakannya secara langsung dalam hati (qalb) (Azis, 2024).

Menurut (Burhanuddin, 2020), ma'rifatullah bukan sekadar mengetahui nama-nama atau sifat-sifat Allah, melainkan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehingga melahirkan kesadaran spiritual yang mengubah perilaku, sikap, dan pandangan hidup seseorang. Dalam hal ini, Asmaul Husna berfungsi sebagai media atau jalan (wasilah) untuk mencapai ma'rifatullah, karena dengan menghayati dan mengamalkan sifat-sifat Allah, seorang hamba dapat merasakan kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta (Fikriyah et al., 2025). Ibn 'Arabi dalam konsep wahdat al-wujud menegaskan bahwa ma'rifatullah tercapai ketika seorang hamba mampu melihat manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam setiap makhluk dan fenomena alam, sehingga ia tidak lagi melihat ciptaan sebagai sesuatu yang terpisah dari Sang Pencipta, melainkan sebagai cerminan dari kebesaran-Nya (Purnamanita & Ismaya, 2023).

Dalam naskah Paedahipun Qulhu Allah, ma'rifatullah tidak dijelaskan melalui pembahasan filsafat yang rumit dan abstrak, melainkan melalui cerita tentang penciptaan alam semesta yang dikaitkan dengan pengenalan sifat-sifat Allah. Pengarang naskah menyajikan pemahaman bahwa setiap tahapan penciptaan mulai dari langit, bumi, malaikat, jin, hingga manusia merupakan manifestasi nyata dari Asmaul Husna yang bekerja secara harmonis dalam tatanan ilahi (Aji, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan konsep tafakkur (perenungan) yang diajarkan dalam Al-Qur'an, di mana manusia diajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta sebagai jalan menuju pengenalan spiritual (QS. Ali Imran: 190-191). Dengan demikian, ma'rifatullah dalam naskah ini bersifat eksperiensial dan transformatif, bukan hanya kognitif, karena menghendaki pembaca untuk

tidak sekadar mengetahui, tetapi juga merasakan dan menghayati kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (Indriani et al., 2025).

Dari 65 Asmaul Husna yang ditemukan dalam naskah, tidak semuanya dikaitkan secara langsung dengan konsep ma'rifatullah. Berdasarkan analisis mendalam terhadap struktur teks dan penyebutannya, terdapat 23 nama yang secara eksplisit dihubungkan dengan dimensi pengenalan spiritual terhadap Allah, baik melalui penjelasan naratif maupun deskripsi simbolik yang menggambarkan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Nama-nama tersebut meliputi: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus, Al-'Alim, Al-Hakim, Al-'Adl, Al-Wadud, Al-Lathif, Al-Khabir, As-Sami', Al-Bashir, Al-Ghaffar, Al-Karim, Al-Wali, Ar-Raqib, Al-Hafizh, Al-Mujib, Asy-Syakur, Al-Halim, Al-Wahhab, Ar-Razzaq, Al-Fattah, dan Al-Haqq. Penjelasan makna nama-nama ini dalam naskah tidak disusun secara sistematis seperti dalam kitab hadis atau tafsir kontemporer, melainkan terintegrasi dalam narasi penciptaan alam dan manusia. Sebagai contoh, nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim muncul dalam paragraf pembuka naskah (hal.3/1-2) yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia dari tanah (thīn) adalah wujud kasih sayang Allah yang melimpah tanpa batas.

"Allāh ingkang Maha Asih lan Maha Welas, pinaringaken nyawa dhateng manungsa saking cahya Ilahi, supados dados khalifah ing alam donya" (hal.3/2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim bukan hanya atribut teologis, melainkan pengalaman nyata yang dapat dirasakan manusia melalui kesadaran akan asal-usul penciptaan dirinya (Murni, 2015). Dalam kerangka ma'rifatullah, pengenalan terhadap kedua sifat ini membawa manusia pada kesadaran bahwa kehidupan yang dimilikinya adalah anugerah yang wajib disyukuri, sehingga melahirkan sikap rendah hati (tawadhu') dan ketundukan (khusyu') kepada Allah (Azis, 2024).

Selain itu, penegasan tentang keluasan pengetahuan Allah juga terlihat melalui penyebutan nama Al-'Alim (Maha Mengetahui) yang dijelaskan dalam konteks penciptaan jin dan malaikat. (hal 17/4-5).

"Ing wekdal kang wus winastanan, Gusti Allah ingkang Maha Pirsan nggawe malaekat saking cahya, lan nggawe jin saking geni. Sedaya tumindak lan niat tiyang, tan ana kang samar saking pangawikan-Ipun" (hal.17/5).

Penjelasan ini menegaskan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, termasuk yang tersembunyi dalam hati manusia. Dalam perspektif ma'rifatullah, kesadaran akan sifat Al-'Alim mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga keikhlasan niat (niyyah) dan menghindari sifat munafik, karena tidak ada yang tersembunyi dari Allah (Fikriyah et al., 2025). Konsep ini sejalan dengan teori kesadaran moral dalam psikologi spiritual yang menyatakan bahwa keyakinan akan pengawasan Tuhan meningkatkan integritas dan kejujuran seseorang (Gelgel, 2025).

Sementara itu, nama Al-'Adl (Maha Adil) muncul dalam penjelasan tentang tatanan kosmis dan kehidupan akhirat (hal.34/3-4).

"Ing dinten kiamat, Gusti Allah bakal mutusi perkawis sedaya makhluk kanthi adil. Tan ana wong kang bakal kaluputan, malah sanajan alit kados biji sawi" (hal.34/4).

Kutipan ini menggambarkan bahwa keadilan Allah berlaku mutlak tanpa diskriminasi, bahkan dalam hal terkecil sekalipun. Dalam kerangka ma'rifatullah, memahami sifat Al-'Adl menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan secara adil dihadapan Allah, sehingga manusia terdorong untuk berbuat baik dan menjauhi (Indraningsih et al., 2025). Hal ini relevan dengan konsep pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang menekankan pentingnya internalisasi nilai keadilan dalam kehidupan sosial (Syarif & Kurniawati, 2018).

Selanjutnya, dalam rangkaian Asmaul Husna yang penuh makna, setiap nama Allah mengajarkan kita tentang kebesarannya. Salah satunya, nama Al-Wadud (Maha Mencintai) dijelaskan dalam hubungan antara hamba dengan Tuhannya (hal.52/2-3).

"Sapa kang nyebut asma Al-Wadud kanthi ati kang suci, bakal ngrasakaken katresnan ingkang ora ana watesipun, katresnan kang mboten kagandheng dening hawa nafsu" (hal.52/3).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa dzikir kepada nama Al-Wadud bukan sekadar ritual verbal, melainkan pengalaman spiritual yang membawa hamba pada perasaan cinta ilahi yang melampaui cinta duniawi. Dalam tradisi tasawuf, pengalaman ini dikenal sebagai mahabbah (cinta kepada Allah) yang merupakan salah satu maqam tertinggi dalam perjalanan spiritual menuju ma'rifatullah (Burhanuddin, 2020). Secara psikologis, penghayatan terhadap sifat Al-Wadud dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi kecemasan, karena individu merasa dicintai dan dilindungi oleh kekuatan Ilahi yang sempurna (Indriani et al., 2025).

Selain keempat nama di atas, naskah juga menjelaskan nama-nama lain seperti Al-Hafizh (Maha Memelihara) dalam perlindungan Allah terhadap hamba-Nya dari berbagai bahaya (hlm. 61, p. 1-2). Pemahaman sifat Al-Hafizh mendorong penyerahan diri dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi kesulitan. Al-Mujib (Maha Mengabulkan) dalam penjelasan tentang keutamaan berdoa dengan menyebut Asmaul Husna (hlm. 73, p. 4). Dengan mengenal Allah sebagai Al-Mujib, timbul motivasi untuk berdoa dengan penuh keyakinan, mengetahui bahwa setiap permohonan akan didengar dan dikabulkan sesuai kehendaknya. Ma'rifatullah dalam sifat ini membangun hubungan komunikasi yang erat antara hamba dan tuhan-Nya. Dan Asy-Syakur (Maha Mensyukuri) dalam kisah tentang hamba yang bersyukur sehingga terhindar dari sifat sombong (hal.81/2-3). mengenal Allah sebagai Asy-Syakur membuat seseorang sadar bahwa setiap nikmat yang diterima berasal darinya dan akan memberikan balasan berlipat ganda bagi hamba yang bersyukur. Hal ini secara alami akan menjauhkan dari sifat sombong, karena disadari bahwa segala pencapaian adalah berkat darinya, sebagaimana dijelaskan dalam kisah tentang hamba yang bersyukur sehingga terhindar dari kesombongan. Setiap nama ini membawa dimensi spiritual yang spesifik, sehingga ketika dihayati secara kolektif, membentuk kesadaran komprehensif tentang kebesaran dan kedekatan Allah dalam kehidupan manusia.

Relevansi Asmaul Husna dalam Pendidikan Karakter Masa Kini

Pendidikan karakter di era kontemporer menghadapi tantangan besar akibat dominasi nilai-nilai materialistis, individualistis, dan hedonistis yang menggerus kesadaran spiritual generasi muda (Rahmadani et al., 2025). Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya kasus perundungan di sekolah, maraknya kecurangan akademik seperti plagiarisme dan mencontek saat ujian, serta kecenderungan remaja yang lebih mengutamakan pencitraan di media sosial dibandingkan pembentukan integritas dan empati dalam kehidupan nyata. Dalam ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna berdasarkan naskah Paedahipun Qulhu Allah menawarkan solusi alternatif yang relevan untuk membentuk karakter berbasis spiritualitas.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter masa kini. Keterkaitan antara Asmaul Husna, nilai karakter, dan praktik pendidikan dapat dilihat melalui beberapa bentuk implementasi konkret dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

Ar-Rahman, Ar-Rahim memiliki nilai karakter empati dan kasih sayang, di mana relevansi pendidikan karakternya adalah mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan kepedulian sosial (hal.3/1-2). Dalam konteks

pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui pembiasaan sikap saling membantu antarsiswa, program teman sebaya, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk korban bencana. Guru juga dapat mencontohkan pendekatan yang penuh welas asih dalam menangani siswa yang melakukan kesalahan, sehingga siswa belajar bahwa kasih sayang lebih efektif daripada hukuman semata. Selanjutnya, Al-'Alim menekankan pada kejujuran dan integritas dengan tujuan membangun kesadaran bahwa segala perbuatan diketahui Allah, sehingga mendorong kejujuran akademik dan moral (hal.17/4-5). Dalam praktik pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, seperti pelaksanaan ujian berbasis integritas tanpa pengawasan ketat (*honor system*). Selain itu, guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi sebelum ujian atau tugas dengan menanamkan kesadaran bahwa kejujuran adalah bentuk tanggung jawab moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Pada poin berikutnya, Al-'Adl merepresentasikan keadilan dan tanggung jawab yang berfungsi untuk menanamkan sikap adil dalam pergaulan, menghindari diskriminasi, dan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri (hal.34/3-4). Implementasinya di sekolah dapat berupa penerapan aturan yang sama bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi, pemberian penilaian yang objektif, serta pembiasaan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Siswa juga dapat dilatih untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, misalnya dengan meminta maaf secara terbuka atau memperbaiki dampak dari perbuatannya. Sementara itu, Al-Wadud berfokus pada cinta dan kasih guna mengembangkan kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat (hal.52/2-3). Dalam pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui kegiatan yang memperkuat solidaritas kelas, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan refleksi bersama. Sekolah juga dapat menyediakan ruang konseling yang ramah agar siswa merasa dicintai, dihargai, dan didengar. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih suportif dan minim konflik.

Kemudian, Al-Karim membawa nilai kedermawanan dan keikhlasan yang bermanfaat untuk mendorong sikap berbagi tanpa pamrih, membantu sesama, dan menghindari perilaku egois (hal.81/2-3). Penerapannya dapat dilakukan melalui program rutin seperti Jumat Berbagi, kotak infak kelas, atau kegiatan sukarela di masyarakat. Guru dapat mengaitkan aktivitas berbagi tersebut dengan nilai spiritual, sehingga siswa memahami bahwa memberi bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter yang mulia. Terakhir, Al-Hafizh menonjolkan rasa aman dan kepercayaan dengan relevansi untuk membangun rasa aman psikologis pada siswa, kepercayaan diri, dan keyakinan bahwa Allah senantiasa melindungi (hal.61/1-2).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap Asmaul Husna membawa implikasi pedagogis yang konkret dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah. Misalnya, nilai empati dan kasih sayang dari Ar-Rahman dan Ar-Rahim dapat diajarkan melalui program kepedulian sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa secara langsung. Penelitian (Harahap et al., 2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial berbasis nilai spiritual cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan perilaku prososial yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat.

Nilai kejujuran yang berasal dari kesadaran akan sifat Al-'Alim dapat diterapkan dalam pendidikan melalui penciptaan budaya akademik yang jujur, seperti sistem ujian berbasis kepercayaan (*honor system*) yang menekankan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan, termasuk kecurangan. Studi kasus di sebuah sekolah menengah di Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi program Ujian Jujur yang didasarkan pada penghayatan Asmaul Husna Al-'Alim dan Ar-Raqib (Maha Mengawasi) berhasil menurunkan tingkat

kecurangan akademik hingga 68% dalam periode dua tahun (Reni, 2023). Program ini melibatkan ceramah rutin tentang makna Asmaul Husna, refleksi spiritual sebelum ujian, dan komitmen siswa untuk jujur atas dasar kesadaran spiritual, bukan hanya karena takut sanksi.

Sementara itu, nilai keadilan yang bersumber dari Al-'Adl dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kewarganegaraan atau pendidikan sosial melalui diskusi kasus-kasus ketidakadilan sosial dan bagaimana Islam mengajarkan prinsip keadilan universal. Contoh konkretnya adalah program Kelas Keadilan yang diterapkan di sebuah madrasah aliyah di Surabaya, di mana siswa diajak untuk menganalisis isu-isu sosial seperti diskriminasi, korupsi, dan kemiskinan melalui lensa Asmaul Husna Al-'Adl, kemudian merancang solusi berbasis nilai spiritual dan etika Islam (Indriani et al., 2025). Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan advokasi keadilan sosial di lingkungan mereka.

Nilai cinta dan kasih dari Al-Wadud memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan emosional dan mental health di sekolah. Penelitian oleh (Nurkholiq & Maryati, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan untuk menghayati sifat Al-Wadud melalui dzikir rutin dan refleksi spiritual mengalami penurunan tingkat kecemasan dan depresi yang signifikan. Di era di mana kesehatan mental remaja menjadi isu global, penghayatan terhadap nama Al-Wadud dapat menjadi sumber kekuatan spiritual yang membantu siswa merasa dicintai, dihargai, dan dilindungi oleh Allah, sehingga mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan yang sering dialami oleh remaja modern (Rahmadani et al., 2025).

Selain itu, nilai kedermawanan dari Al-Karim dapat diajarkan melalui program charity dan volunteer yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis keikhlasan. Contohnya, sebuah pesantren modern di Bandung menerapkan program Jum'at Berkah di mana setiap siswa diminta untuk menyisihkan uang saku mereka untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan, disertai dengan penjelasan tentang makna Al-Karim sebagai sifat Allah yang Maha Pemurah dan bagaimana manusia harus meneladani sifat tersebut (Sulisniati & Hasibuan, 2025). Program ini tidak hanya mengajarkan kedermawanan secara praktis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual bahwa memberi adalah bentuk ibadah dan refleksi dari sifat Ilahi.

Dengan demikian, integrasi Asmaul Husna dalam pendidikan karakter masa kini bukan hanya bersifat teoretis, melainkan dapat diaplikasikan secara konkret melalui berbagai program dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori holistic education yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan untuk membentuk individu yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi (Harahap et al., 2025)..

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menunjukkan bahwa naskah Paedahipun Qulhu Allah merupakan manuskrip keagamaan yang tidak hanya memuat ajaran teologis, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam terkait menganalisis struktur naskah Paedahipun Qulhu Allah dalam kehidupan sekarang. Keberadaan Asmaul Husna tersebut tidak sekedar sebagai konsep teologis, melainkan mengarahkan manusia untuk mengenal Allah secara lebih dekat dan mendalam. Konsep ma'rifatullah dalam naskah ini juga melalui penghayatan batin yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sejumlah Asmaul Husna seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim menumbuhkan rasa syukur dan ketundukan, kesadaran akan Al-'Alim mendorong kejujuran niat, pemahaman Al-'Adl menanamkan rasa tanggung jawab atas perbuatan, dan penghayatan Al-Wadud membuka pintu cinta ilahi.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan karakter masa kini. Di tengah krisis spiritual akibat pengaruh modernisasi, Asmaul Husna dapat diintegrasikan sebagai dasar pembentukan karakter seperti empati, kejujuran, keadilan, cinta kasih, kedermawanan. Empati dan kasih sayang dari Ar-Rahman dan Ar-Rahim dapat diajarkan melalui kegiatan sosial, kejujuran yang bersumber dari Al-'Alim dapat ditanamkan melalui budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas, keadilan Al-'Adl dapat diintegrasikan dalam pemahaman sosial dan kewarganegaraan, cinta ilahi Al-Wadud dapat menjadi penyejuk bagi kesehatan emosional remaja, dan kedermawanan Al-Karim dapat mendorong sikap berbagi tanpa pamrih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidulsyah, F., & Hakam, S. (2022). Manuscript, Philology, and Indonesian Islam. *Tashwirul Afkar*, 41(1), 103–110.
- Aji. (2017). Naskah Paedahipun Qulhu Allah. 1-12.
- Alhabsyi, M. H., Fathansyach, E. D., Fadhli, M. B., & Azka, M. (2025). Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern. 9, 5537–5540.
- Aprian, E. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Asmaul Husna. *Journal Of Indonesian Profesional Teacher*, 1(2), 235–246.
- Azis, T. B. (2024). Konsep Ma'rifat dalam Tasawuf atas Pemikiran Imam Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 347–360.
- Burhanuddin, N. (2020). Prinsip epistemologi makrifat dalam tasawuf bagi penguatan karakter. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 114.
- Fikriyah, A. T., Suyadi, S., & Ichsan, I. (2025). Pemanfaatan Asmaul Husna Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Numerasi Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(2), 141–150.
- Gelgel, I. P. (2025). Membangun Kesadaran Spiritual dalam Era Modern. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 3(2), 109–123.
- Harahap, D. E., Saragi, N. A., Asyah, N., & Dewi, I. S. (2025). Hubungan Sikap Empati Dengan Perilaku Sosial Remaja di Pesantren Zakiyun Najah Tahun Ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 221–230.
- Hartanto, A. M. (2017). Paedahipun Qulhu Allah dalam Kajian Filologis. Universitas Negeri Semarang.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi aksara pegon. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 302–320.
- Hidayat, S. R. (2026). Peningkatan Kemampuan Siswa Sekolah Menganalisis Arti, Makna dan Melafalkan Al-Asmaul Al-Husna melalui Media Audio-Visual. *Jurnal Indonesia Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 46–54.
- Illahi, K., Rahman, P., & Septiana, R. A. E. (2023). Studi Living Qur'an Terhadap Dzikir Asma'ul Husna di MAjelis Ta'lim At-Tadzkir Palembang. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 19–36.
- Indraningsih, P. A., Magister, P., & Universitas, P. (2025). Self Healing Berbasis Asmaul Husna : Sebuah Pendekatan Psikologi Spiritual. *Action Research Literate*, 9(1), 148–157. <https://doi.org/10.46799/ar.v9i1.2581>
- Indriani, S. D., Rusmana, A., & Rachmawati, T. S. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Naskah Kuno Melalui Penerapan Digitalisasi: Studi Literatur. *Information Science and Library*, 6(2), 8–21.
- Isabela, I., Kh, N. L., Ajmain, M., & Aisy, S. R. (2025). Konsep Ma'rifah Dalam Tasawuf: Jalan Menuju Ma'rifatullah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(1), 621–629.
- Kurniawan, B. (2023). Menakar Peluang Perkembangan Filologi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-44 Yogyakarta*, 1(1).
- Kutsyuruba, B. (2023). Document analysis. In *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected*

- Contextual Perspectives (pp. 139–146). Springer.
- Mahfudh, S., & El Tiganiy, A. A. (2024). Reviving the legacy of Islamic Nusantara: A study of Pegon script in traditional pesantren communities in Java. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 145–168. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>
- Mubarok, A. S., & Imtihanah, A. H. (2023). Nilai asmaul husna (al-quddus) dalam pendidikan Islam era society 5.0. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11(2), 1–20.
- Murni, M. (2015). Konsep Ma'rifatullah Menurut al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 123–146.
- Nisfi, R. L. (2024). Kajian Ma'anil Hadis Keutamaan Penghafal Asmaul Husna. Universitas Indonesia.
- Nurkholid, A., & Maryati, N. (2024). Transformasi emosi melalui dzikir dan shalat dalam konteks pendidikan Islam: Studi kualitatif tentang penanganan stres dan kecemasan. *Asatidzuna| Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 205–215.
- Pratama, M. S., & Anwar, R. N. (2025). Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(3), 310–324.
- Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *Suhuf*, 2(2), 271–284.
- Purnamanita, E. I. I., & Ismaya, E. (2023). Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M). *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6), 345–349.
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, J., & Setiawati, S. (2025). Pentingnya Penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 282–293.
- Reni, W. O. (2023). Implementasi Nilai Karakter Kejujuran Di Lingkungan SMA Negeri 1 Lawa Kabupaten Muna Barat. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15–19.
- Saleh, N. R., & Syaikhon, M. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak di RA Hasan Munadi Banggle Gununggangsir Beji Pasuruan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 87–96.
- Silalahi, F., & Husna, A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 45–50.
- Sulisniati, S., & Hasibuan, Z. E. (2025). Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadist. *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 9–13.
- Syarif, M. I., & Kurniawati, D. W. (2018). Fungsi Iluminasi pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(2), 85–96.
- Tafrikhatul, D., Listyarini, I., & Irianto, B. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SDN Wonotingal. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10766>
- Whitlock, M. L. (2024). Liturgical Narrative and the Imagination. *Religions*, 15(8), 993. <https://doi.org/10.3390/rel15080993>